

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki fase dewasa yang dimulai dari usia 20 tahun, individu diasumsikan sudah memiliki kematangan pribadi dan mulai memiliki kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain (Erikson dalam Hasan, Mukti, & Kurniawan, 2023). Hurlock (1980) menyebutkan bahwa pada fase dewasa individu akan memiliki peran-peran baru yang sudah memiliki keterkaitan dengan orang lain seperti bekerja, menikah, menjadi orang tua, hingga sebagai warga negara yang terikat pada hukum. Dalam hal ini, DeGenova dan Rice (2005) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan psikologis untuk cinta, afeksi, penerimaan, dan pemenuhan diri; kebutuhan sosial dalam rangka pertemanan, persaudaraan, dan pengalaman baru; kebutuhan seksual yang meliputi fisik dan emosional; serta kebutuhan materi dalam pelayanan dan kebendaan. Empat kebutuhan ini dapat terpenuhi secara bersamaan dengan terjalinnya ikatan pernikahan.

Di samping terpenuhinya kebutuhan individu di dalam pernikahan, Olson dan DeFrain (dalam Pramita & Suarya, 2018) memaparkan beberapa alasan yang pada akhirnya membuat seseorang memutuskan untuk menikah, di antaranya agar memiliki teman dalam suka dan duka, saling mengasahi, tersedianya dukungan, terpenuhinya kebutuhan seksual, serta menghasilkan keturunan. Bagi pasangan suami dan istri, anak memiliki peran yang penting dalam menjalankan pernikahan (Badburry, Fincham, & Beach, 2000). Perjalanan pernikahan bukan semata perihal terpenuhinya kebutuhan, melainkan adanya kepuasan pernikahan yang merupakan penilaian menyeluruh mengenai sejauh mana individu merasakan kepuasan di dalam pernikahan (Fowers & Olson, 1993).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan adalah kehadiran anak (Mardiyan & Kustanti, 2016) di mana ketidakberadaan anak akan dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam pernikahan (Handayani, 2016). Hal ini

dikarenakan anak dapat menjadi penerus harapan, keinginan, maupun cita-cita yang dimiliki orang tua (Dariyo dalam Mardiyani & Kustanti, 2016).

Di sisi lain, tidak semua anak terlahir sempurna dan mampu mewujudkan harapan orang tua karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Kehadiran anak yang seharusnya menghadirkan kebahagiaan bagi orang tua, dapat menjadi suatu krisis dan mengharuskan orang tua untuk beradaptasi secara ekstra dalam penanganan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mangunsong (2014) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya karena adanya hambatan dari segi fisik, sensoris, kognitif, emosi, komunikasi, ataupun gabungan dari hambatan tersebut.

Perkembangan yang dilalui anak berkebutuhan khusus berjalan lebih lama dibandingkan dengan anak pada umumnya. Memasuki usia remaja, misalnya, individu secara umum sudah dapat melakukan aktivitas dengan lebih mandiri tanpa bantuan orang tua, mengalami pencarian jati diri, memiliki pola pikir yang berkembang, dan membentuk kelompok sebaya (Issom, 2019), sedangkan anak berkebutuhan khusus pada usia yang sama masih memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan berbagai macam kegiatan pribadi (Mangunsong, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi et al (2023) memaparkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kelelahan emosional di mana 45% berada pada taraf sangat tinggi, 40% dalam kategori tinggi, dan hanya 15% yang memperoleh skor sedang. Selain itu, terdapat juga temuan penelitian yang dilakukan oleh Rais, Dahlan, dan Baihaqi (2022) bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjenis *autism spectrum disorder* mengalami stres pengasuhan yang berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan. Di mana semakin tinggi stres pengasuhan maka kepuasan pernikahan akan menurun, begitupula sebaliknya.

Sebagai orang tua, suami dan istri harus dapat bekerja sama dan saling mendukung dalam pengasuhan serta memiliki kepuasan pernikahan yang akan menciptakan stabilitas keluarga (Duvall & Miller, 1985) dan dapat berdampak pada kemajuan perkembangan anak (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2019). Peran di dalam keluarga bukan hanya menjadi orang tua, tetapi juga sebagai suami ataupun istri (Daroni & Abdul, 2018). Meskipun dalam kondisi memiliki anak berkebutuhan

khusus, orang tua sebagai suami dan istri perlu meluangkan waktu bersama untuk dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Islami, 2016).

Duvall dan Miller (dalam Nurmaya & Ediati, 2022) menyatakan bahwa pasangan akan merasakan kepuasan pernikahan pada awal pernikahan, lalu menurun dengan adanya keberadaan anak, dan meningkat kembali seiring dengan kemandirian anak. Peralpnya, anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan yang tidak sama dengan anak pada umumnya, sehingga waktu yang dihabiskan orang tua dalam mengasuh anak akan berlangsung lebih lama. Fowers dan Olson (1993) juga mengatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan akan membentuk huruf U yang dangkal di mana kepuasan pernikahan tertinggi terjadi sebelum pasangan mempunyai anak dan setelah anak meninggalkan rumah.

Agar dapat menggali lebih lanjut mengenai kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, penulis telah melakukan survey awal pada 10 Maret 2024 dengan mewawancarai LK sebagai ibu yang memiliki empat anak dengan anak terakhir merupakan seorang *down syndrome*. Mengetahui anak terakhirnya dinyatakan sebagai *down syndrome*, LK bercerita bahwa dirinya merasa marah dan menyalahkan diri sendiri saat mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya bukanlah anak yang normal. LK mengatakan ia masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait kekhususan anak.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh D, seorang ibu yang memiliki empat anak laki-laki dengan anak pertama mengidap *cerebral palsy*. D mengungkapkan (30/3/2024), selama hampir satu tahun semenjak kelahiran anaknya, ia mengalami rasa kecewa. *Cerebral palsy* yang dialami oleh anak pertamanya memberikan tantangan dalam mengasuh dari segi fisik dengan kaku pada anggota tubuhnya. D juga masih menghadapi omongan kurang baik dari pihak luar, sehingga harus memberikan penjelasan secara lebih lanjut. Selain itu, anak pertama D pernah mengeluhkan kelelahannya karena hanya bisa berbaring dan mempertanyakan mengapa ia tidak bisa berjalan dan berlari seperti anak lainnya. Meskipun di sisi lain, suami D juga turut berperan dalam mengasuh anak pertamanya dengan memenuhi kebutuhan finansial yang memakan cukup banyak biaya.

Proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus yang dijalani oleh LK dan D dapat dikatakan berjalan cukup baik dengan adanya bantuan dari pasangan. LK dan

D juga mengatakan bahwa untuk menerima kondisi ini membutuhkan kesabaran yang ekstra dan keberserahan kepada Tuhan. Mengenai hubungan pernikahan yang dijalankan, LK mengatakan bahwa beberapa kali sempat terjadi konflik dengan pasangan, sedangkan D memiliki hubungan baik dengan pasangan dalam pernikahan, sehingga suami dan istri yang juga sebagai ayah dan ibu dapat menjalani proses pengasuhan dengan pembagian peran yang baik.

Di sisi lain, tidak semua pernikahan dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Beratnya rintangan yang dihadapi oleh pasangan dengan anak berkebutuhan khusus dapat berpotensi mengakibatkan keretakan pada hubungan pernikahan. Namkung (2015) pada penelitiannya menemukan perceraian sebanyak 22% terjadi pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus dibanding orang tua tanpa disabilitas sejumlah 20%. Kurangnya pengetahuan pasangan mengenai anak berkebutuhan khusus dan faktor lingkungan sosial yang tidak dapat menerima anak berkebutuhan khusus dapat mengakibatkan terjadinya perceraian (Daroji & Abdul, 2018).

Kasus ini dialami langsung oleh O yang menyatakan masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai jenis kekhususan anak yang bernama *seckel syndrome* ini sangat jarang terjadi di Indonesia, bahkan di dunia. Saat diwawancarai oleh penulis pada 18 April 2024, O menjelaskan bahwa semenjak kehadiran anak, terjadi banyak perselisihan dengan pasangan dan berujung pada perceraian saat anak mereka menginjak usia 3 bulan. Akibatnya, sampai saat ini O harus menjalani proses pengasuhan tanpa adanya peran pasangan. Proses pengasuhan anak semestinya dapat dilakukan dengan pasangan agar suami ataupun istri dapat berbagi keluh kesah, merasakan bahagia menyaksikan pertumbuhan anak, dan anak juga dapat merasakan peran asuhan dari kedua orang tua untuk tumbuh kembangnya.

Agar dapat melihat fenomena secara lebih meluas, penulis telah melakukan survey awal (28/3/2024-29/3/2024) dengan memberikan pertanyaan terbuka serta pertanyaan berskala yang telah dijawab oleh 11 responden yang memiliki anak berkebutuhan khusus di mana 10 dari 11 responden berstatus menikah dan 1 responden sudah berpisah. Seluruh responden memberikan tanggapan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orang tua hebat dan luar biasa. Mengenai perasaan selama merawat anak berkebutuhan khusus, 6 responden

mengeluarkan emosi negatif yang dirasa, sedangkan 5 lainnya mengungkapkan emosi yang positif.

Di samping itu, terdapat kendala yang seluruhnya berasal dari eksternal, yakni kendala finansial (4 responden), stigma dari lingkungan (2 responden), dan mayoritas karena perkembangan anak yang lambat (5 responden). Dengan berbagai macam kendala, responden masih memiliki penguat dalam mengasuh anak, 4 di antara 11 responden menyatakan keberserahan pada Tuhan memberi titipan anak berkebutuhan khusus, 4 responden menjelaskan bahwa keberadaan anak tersebut yang justru menjadi penguatnya, dan 3 responden lainnya menekankan pentingnya dukungan dari pasangan, keluarga, serta sahabat.

Ketika mendapati pertanyaan mengenai pernikahan, 9 dari 11 responden memberikan respon positif terkait hubungan dengan pasangan, meskipun 2 lainnya mengungkapkan kurangnya dukungan serta terkendala dari segi finansial. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait perasaan terhadap pasangan, dari rentang skala 1 (sangat tidak nyaman dan tidak dimengerti) hingga 5 (sangat nyaman dan sangat dimengerti). Sejumlah 18.2% responden berada pada tingkat kenyamanan yang rendah, 9.1% netral, dan 72.7% berada pada taraf tinggi.

Kemudian, terkait peran pasangan dalam partisipasinya untuk mengasuh anak, 8 responden menyatakan peran yang positif, 3 lainnya memberi jawaban sekadarnya, kadang-kadang, dan sedikit. Selain jawaban yang cenderung positif terhadap pernikahan, penulis menemukan jawaban yang sangat bervariasi pada pertanyaan mengenai kepuasan terhadap pernikahan dengan skala 1 (sangat tidak puas) hingga 10 (sangat puas). Di mana 36.4% responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang rendah, sedangkan 54.6% responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi.

Temuan dari survey awal ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Variasi tingkat kepuasan pernikahan dari hasil temuan ini menjadi fenomena yang perlu untuk digali lebih lanjut. Berdasarkan respons dari wawancara maupun penyebaran kuesioner, perlu diketahui faktor kepuasan pernikahan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebab pada fenomena ini didapatkan

bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dapat menjadi penguat ataupun justru perenggang di dalam hubungan pernikahan.

Pada dasarnya, suami dan istri yang telah membentuk keluarga berperan untuk memenuhi fungsi bagi anggotanya dan juga bagi ruang lingkup eksternal. Patterson (2002) menyebutkan bahwa keluarga memiliki fungsi pengasuhan, edukasi, dan sosialisasi serta perlindungan bagi anggota rentan yang memiliki kebutuhan khusus. Apabila fungsi keluarga ini dapat berjalan dengan baik maka hasilnya dapat termanifestasikan dalam tingkatan keluarga yang positif berupa kepuasan pernikahan.

Untuk memenuhi fungsi keluarga dan mencapai hasil tingkatan keluarga yang positif pada setiap fungsinya, keluarga perlu memiliki suatu kapasitas untuk bertahan serta bangkit dari rintangan dan tekanan menuju lebih kuat dan lebih berdaya atau yang biasa disebut dengan resiliensi keluarga (Walsh, 2016). Hadirnya kesulitan dalam hidup membuat seseorang merasakan penderitaan dan perjuangan yang pada akhirnya dapat menghasilkan sosok yang tangguh, lebih kuat, lebih penuh kasih sayang, lebih cerdas, serta memiliki bekal untuk melangkah di masa depan. Pernyataan oleh Walsh (2016) ini membuktikan bahwa resiliensi keluarga dapat memberikan dampak pada kepuasan pernikahan (Mahendra, 2021; Nabila & Kaloeti, 2022).

Di sisi lain, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami perasaan kecewa karena hasil pengobatan yang tak kunjung terlihat, ketakutan akan masa depan anak (Sesa & Yarni, 2022), serta kekhawatiran akan kesalahan informasi (Fareo, 2015). Stres pengasuhan yang berkaitan dengan kecemasan dan ketegangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus juga dirasakan (Putri, Rusmawati, & Dewi, 2023). Emosi negatif seperti malu, kecewa, kurang menerima, dan sedih turut dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus apabila tidak adanya dukungan yang cukup (Wijayanti, 2015).

Pengalaman mengenai emosi negatif dapat berakibat pada relasi yang kurang baik dengan pasangan, seperti membenarkan perilaku sendiri, mengkritik pasangan disertai penghinaan, melabeli dengan atribusi negatif, serta adanya upaya untuk melakukan penarikan diri atau permintaan yang tidak produktif (Bloch, Levenson, dan Haase, 2013). Untuk menjalani hubungan pernikahan secara sehat, regulasi

emosi memiliki peran dalam berinteraksi sesuai dengan tujuan (Gross, 2014). Regulasi emosi merupakan sebuah proses bagi individu untuk memengaruhi jenis emosi yang dirasakan, kapan emosi dimiliki, serta bagaimana cara untuk mengalami dan mengekspresikannya (Gross, 1998). Studi yang dilakukan oleh Annisa (2022), Wulan dan Chotimah (2017), dan Martana (2023) menjelaskan bahwa regulasi emosi memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan.

Di samping peran dari resiliensi keluarga dan regulasi emosi yang dimiliki oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, penulis mendapatkan temuan dari hasil wawancara survey awal pada subjek LK (10/3/2024), D (30/3/2024), O (18/04/24) bahwa kehadiran anak yang tidak sesuai dengan harapan perlahan-lahan membuat subjek dan pasangan menyadari bahwa hadirnya anak merupakan suatu titipan yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya, sehingga hal ini membuat hubungan pernikahan dan keluarga berorientasi pada agama, dilandasi dengan keyakinan kepada Tuhan.

Lebih daripada itu, religiusitas dapat dimiliki oleh individu yang meliputi pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh mengenai agama yang dianut (Stark & Glock 1968, dalam Suryadi & Hayat, 2021) dan terimplementasikan dalam segi intelektual, ideologi, praktik publik, praktik privat, dan pengalaman religius (Huber & Huber, 2012). Kehidupan yang dilandasi oleh agama akan dapat memperkuat kepuasan pernikahan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Handayani (2021) bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, terdapat sumbangsih peran religiusitas sebanyak 48% yang dapat memberikan pengaruh bagi kepuasan pernikahan individu (Indriani, 2019). Penelitian ini membuktikan bahwa ketika pernikahan dijalankan dengan melibatkan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa, kepuasan pernikahan akan mengalami peningkatan.

Berbagai temuan secara teoritik dan empirik mempertegas urgensi kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan argumentasi dari berbagai teori, penelitian terdahulu, dan survey awal, terdapat tiga prediktor yang dapat memperkuat kepuasan pernikahan melalui peran resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas. Oleh karena itu, penulis hendak melakukan penelitian yang mengangkat judul “Pengaruh Resiliensi Keluarga,

Regulasi Emosi, dan Religiusitas terhadap Kepuasan Pernikahan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah masalah yang perlu diidentifikasi, di antaranya

- a. Adanya kesenjangan mengenai penelitian dan fakta di lapangan mengenai anak sebagai faktor penguat kepuasan pernikahan.
- b. Terdapat sejumlah keretakan pernikahan pada orang tua yang disebabkan karena dikaruniai anak berkebutuhan khusus.
- c. Adanya krisis pada keluarga yang dialami oleh orang tua saat mengasuh anak berkebutuhan khusus.
- d. Stres pengasuhan dan berbagai emosi negatif yang dialami kedua orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus.
- e. Keberagaman pada setiap orang tua yang diduga berperan menguatkan pengasuhan dan hubungan pernikahan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah tertulis, pembatasan masalah pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas secara simultan terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas secara simultan

terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan serta untuk mempertahankannya melalui peran resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas.

1.6.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sudut pandang baru bagi mahasiswa dalam melihat variabel yang saling berdinamika untuk memengaruhi kepuasan pernikahan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

a. Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk tetap memperhatikan hubungan pernikahan dengan pasangan dan meningkatkan kepuasan pernikahan melalui peran resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas.

b. Bagi Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Anggota keluarga di luar orang tua mampu memahami urgensi kepuasan pernikahan bagi pasangan suami dan istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus serta berupaya untuk memberikan dukungan kepada orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

c. Bagi Komunitas/Organisasi/Lembaga Perkumpulan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjalani peran sebagai orang tua yang juga membutuhkan dukungan dari sesama orang tua yang mengalami hal serupa. Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan

dapat menjadi fokus perbincangan orang tua dalam memperkuat kepuasan pernikahannya dari segi resiliensi keluarga, regulasi emosi, dan religiusitas.

